

Kerangka Penelitian *Place Attachment* pada Tempat-tempat Bernilai Budaya

Nurhijrah

Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur, Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Beberapa disiplin ilmu yang membahas tentang *environmental psychology* terdapat pembahasan mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya melalui beberapa perspektif. *Place attachment* merupakan salah satu pembahasan yang menjelaskan hubungan perasaan manusia terhadap tempat yang telah biasa mereka datangi, sampai pada perasaan kepemilikan terhadap tempat tersebut. Konsep *place attachment* ini sendiri belum cukup berkembang, karena penerapan kerangka penelitian yang masih terlalu luas dan terus berulang pada berbagai objek penelitian dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka penelitian yang mempertimbangkan aspek kebudayaan masyarakat setempat, sehingga dapat lebih memahami karakteristik masyarakat pribumi dalam memaknai suatu tempat. Data dikumpulkan dengan cara studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan kemudian dianalisis dengan analisis data teks dengan cara memilah dan membandingkan tiap hasil penelitian tersebut. Dari hasil analisis didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterikatan pada tempat yaitu faktor manusia (demografis) dan faktor tempat (karakteristik fisik, nilai dan makna historis, aktivitas yang terjadi, lokasi). Sedangkan indikator yang menjelaskan adanya keterikatan tersebut ialah (pengidentifikasian diri dengan tempat, partisipasi dan kegiatan ziarah, serta kesadaran budaya). faktor-faktor tersebut masih berupa variabel kompleks dan masih akan dirincikan kedalam variabel operasional pada tahapan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : place attachment, tempat-tempat bernilai budaya, kerangka penelitian

Pengantar

Place merupakan suatu ruang yang diberi makna oleh penggunanya. Low dan Altman (1992) mendefinisikan *place* sebagai sebuah ruang yang memiliki makna kebudayaan dan proses sosial. Suatu rona berubah dari ruang menjadi tempat, ketika terdapat ikatan sosial, perasaan dan emosi penggunanya (Stedman, 2003).

Berbagai disiplin ilmu telah mencoba mempelajari hubungan yang terbentuk antara manusia dan tempat, antara lain: geografi manusia, perilaku manusia dan lingkungan, sosiologi, dan psikologi lingkungan (Low dan Altman, 1992). Beberapa konsep atau teori telah lahir untuk menjelaskan hubungan tersebut. Pada tulisan kali ini, istilah *place attachment* atau keterikatan

terhadap tempat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini.

Place attachment merupakan suatu ikatan yang dibentuk manusia dengan tempat (Low dan Altman, 1992). Ikatan ini terbentuk secara positif, dan tumbuh seiring dengan panjangnya waktu manusia beraktivitas di tempat tersebut.

Topik keterikatan pada tempat sampai sekarang tetap menjadi hal yang menarik bagi peneliti dari berbagai macam bidang disiplin ilmu. akan tetapi perkembangan konsep ini cenderung lambat. Hal ini disebabkan penerapan kerangka penelitian masih terlalu luas dan terus berulang (Lewicka, 2011).

Beberapa peneliti cenderung menggunakan kerangka penelitian yang sama untuk berbagai

objek penelitian yang berbeda. Padahal, karakteristik masyarakat yang berbeda dan objek tempat yang berbeda tentu akan memiliki konsep keterikatan sendiri.

Penelitian mengenai konsep *place attachment* pada budaya timur, khususnya Indonesia seharusnya mempertimbangkan perspektif lokal, sehingga peneliti dapat lebih memahami karakteristik lokal pribumi dalam membentuk keterikatannya dengan tempat (Sudrajat, 2012). Makna tempat dan aktivitas yang dilakukan pada tempat tersebut sebaiknya menjadi fokus dalam melakukan penelitian *place attachment* di Indonesia.

Tuan (1974) sendiri menjelaskan bahwa masyarakat lokal akan cenderung memiliki ikatan yang kuat pada tempat yang digunakan untuk suatu aktivitas budaya. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasar (1998) terlihat bahwa masyarakat akan lebih memiliki keterikatan pada tempat-tempat di masa lalu dibandingkan pada arsitektur modern

Berdasarkan berbagai alasan tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami konsep keterikatan manusia dengan tempat dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan. Adapun tempat bernilai budaya yang akan menjadi objek kajian penelitian ini ialah situs-situs peninggalan Kedatuan Luwu.

Bagi masyarakat Tana Luwu, situs-situs peninggalan Kedatuan Luwu merupakan suatu simbol identitas kebudayaannya. Sampai saat ini, berbagai ritual kedatuan pada masa lalu tetap dilaksanakan oleh pihak Kedatuan Luwu dan melibatkan partisipasi dari masyarakatnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masih adanya keterikatan masyarakat Tana Luwu terhadap sejarahnya. Keterikatan masyarakat juga terlihat dari adanya bentuk pensakralan dan usaha perlindungan terhadap tempat tersebut. Hal ini merefleksikan bahwa tempat tersebut dianggap penting oleh masyarakat Tana Luwu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka penelitian yang tepat untuk mengetahui bagaimana bentuk keterikatan masyarakat pada situs-situs Kedatuan Luwu dan

faktor apa yang lebih dominan mempengaruhi terbentuknya keterikatan tersebut.

Metode

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan konsep maupun teori-teori dari para penulis yang berhubungan dengan permasalahan digunakan sebagai bahan perbandingan. Studi ini dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mencatat hal-hal yang penting yang berkaitan dengan masalah penelitian berupa literatur, jurnal, dokumen dan lain-lainnya.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis data teks. Berbagai hasil penelitian dari berbagai sumber dianalisis dengan cara dibandingkan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Analisis dan Interpretasi

Masyarakat Tana Luwu

Masyarakat Tana Luwu merupakan masyarakat yang mendiami wilayah Kedatuan Luwu. Sebelum Kedatuan Luwu terbentuk pada abad ke-X, masyarakat Tana Luwu merupakan masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok, yaitu: (1) *To Ugi*, (2) *To Ware* (3) *To Ala* (4) *To Raja* (5) *To Ronkong* (6) *To Pamona* (7) *To Limolang* (8) *To Seko* (9) *To Wotu* (10) *To Padoe* (11) *To Bajo* (12) *To Mengkoka*.

Namun setelah pembubaran pemerintahan dengan sistem kerajaan di Indonesia, wilayah Kedatuan Luwu semakin berkurang dan yang dikenal sebagai masyarakat Tana Luwu sendiri masyarakat multi etnis yang mendiami wilayah administratif Luwu Raya.

Situs-Situs Kedatuan Luwu

Situs Kedatuan Luwu merupakan tempat-tempat yang dulunya digunakan untuk melakukan tradisi dan ritual Kedatuan Luwu, dan dianggap sebagai tempat yang memiliki nilai budaya. Situs

tersebut dapat berupa rona alam maupun rona fisik.

Berdasarkan data dari sumber sejarah tertulis maupun lisan yang telah dikumpulkan. Pada tabel 1, terlihat beberapa tempat yang termasuk dalam situs Kedatuan Luwu.

Tabel 1. Situs-Situs Kedatuan Luwu

Rona	Nama Situs	Fungsi
Alam	Hutan Cerekang (<i>Lapandoso</i>)	Tempat pendaratan Datu pertama Luwu
	Sungai Cerekang <i>Saleko'E</i>	Air mata suci Tempat bertapa Datu sebelum menjadi Pajung
Fisik	Istana Kedatuan Luwu	Tempat tinggal raja
	Masjid Jami Palopo	Masjid Kedatuan Luwu
	Masjid Jami Bua	Tempat pertama kali tersiar agama Islam
	LokkoE	Makam Datu
	JarraE	Makam Dewan Adat
	Pattimang	Makam Datu islam Pertama
	SauputaraE	Makam Ulama Kedatuan
	Benteng	
	Tompotikka	

Place Attachment Masyarakat Tana Luwu pada Situs-Situs Kedatuan Luwu.

Dalam perkembangannya, objek penelitian *place attachment* tidak lagi sekedar di rumah, namun semakin meluas hingga skala kota. Hal ini menjelaskan bahwa keterikatan seseorang terhadap tempat tidak saja pada tempat-tempat yang ditinggali, namun juga pada tempat-tempat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-sehari (Lewicka, 2011).

Pada masyarakat Tana Luwu, kehadiran situs-situs Kedatuan Luwu merupakan bagian dari identitas kebudayaannya. Oleh karena itu, secara tidak langsung terbentuklah suatu keterikatan masyarakat dengan situs-situs tersebut.

Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian estetika lingkungan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai tempat yang memiliki nilai

budaya dan sejarah dibandingkan dengan arsitektur modern (Nasar, 1998). Tempat-tempat bersejarah menciptakan rasa kesinambungan dengan masa lalu, mewujudkan tradisi masyarakat (Hay, 1998), dan menciptakan keterikatan terhadap tempat (Low, 1992).

Menurut Hidalgo dan Hernandez (2001) bahwa dalam mendefinisikan *place attachment* haruslah melibatkan hubungan sosial, tradisi dan sejarah masyarakat setempat. Hal ini juga dikemukakan oleh Low (1992) yang menyatakan pentingnya memasukkan dimensi kultural keterikatan pada tempat dalam penelitian *place attachment* selanjutnya.

Berdasarkan Low (1992;166) terdapat tiga kategori dalam dimensi *place attachment* pada tempat yang memiliki nilai budaya, yaitu:

- Aspek sosial yaitu ikatan dengan silsilah keluarga dan keturunan. Ikatan ini merujuk pada hubungan manusia dengan tempat melalui pengidentifikasian sejarah pada tempat dan keluarga atau komunitas. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat tradisional yang telah menempati suatu tempat dalam waktu yang lama.
- Aspek material yaitu ikatan melalui proses kehilangan lahan dan ikatan ekonomi. (1) Bentuk ikatan melalui proses kehilangan lahan merupakan perincian dari bentuk ikatan sebelumnya. Proses kehilangan lahan dapat terjadi melalui berbagai cara seperti: pemukiman kembali akibat bencana alam atau pengembangan daerah perkotaan. (2) Ikatan ekonomi terbentuk dari yang terbentuk dari pemanfaatan lahan, seperti kepemilikan atau lahan sebagai sumber kehidupan. Ikatan terhadap tempat juga dapat terjadi pada suatu lahan, tidak hanya pada rumah atau bangunan. Kepemilikan terhadap suatu lahan akan membuat individu menyatakan lahan tersebut sebagai "tempat"-nya.
- Aspek ideologis yaitu ikatan kosmologis, ikatan melalui ziarah dan ikatan melalui narasi. (1) Ikatan kosmologis merujuk pada pandangan kosmologis dan kepercayaan mitos masyarakat setempat dan hubungannya dengan suatu lanskap. Hal ini dapat berupa suatu lahan yang disakralkan oleh

masyarakat, dianggap sebagai suatu rona fisik bagi nenek moyang dan tuhan. (2) Ikatan melalui ziarah dan partisi-pasi pada suatu upacara adat. Ikatan ini dapat membangkitkan nilai moral, rasa sosial dan makna kosmologis melalui ingatan, perjalanan dan pengalaman terhadap tempat. (3) ikatan melalui narasi cerita dongeng atau legenda. Ikatan ini terbentuk dari narasi mengenai penamaan tempat tertentu atau sejarah keluarga dan politik.

Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi penelitian *place attachment* pada tempat-tempat bernilai budaya. Namun, rumusan dari Low tersebut belum cukup menjelaskan bagaimana hubungan antar faktor tersebut sehingga mempengaruhi terbentuknya keterikatan pada tempat.

Dalam mengembangkan suatu struktur konsep mengenai penelitian *place attachment* yang koheren, Scannel dan Gifford (2010) membuat kerangka teori yang disusun dari tinjauan beberapa definisi yang telah terhimpun. Kerangka tersebut menjelaskan tiga aspek dalam memahami konsep *place attachment*, yaitu: manusia, tempat dan proses psikologis. Selanjutnya, Lewicka (2011) membuat kerangkanya ke dalam bentuk: prediktor/faktor dari *place attachment*, dimensi *place attachment*, dan hasil (consequence of) *place attachment*.

Merujuk pada kerangka tersebut, maka disusunlah kerangka penelitian *place attachment* pada tempat-tempat bernilai budaya sebagai berikut:

Faktor Pembentuk (*Predictor of*) Keterikatan pada Tempat

Berdasarkan hasil peninjauan beberapa penelitian sebelumnya, beberapa faktor yang akan mempengaruhi terbentuknya keterikatan pada tempat bernilai budaya ialah

Manusia

Keterikatan pada tempat dapat terjadi pada individu maupun kelompok. Pada penelitian ini, keterikatan akan dilihat dalam skala kelompok, yang mana merujuk pada kelompok masyarakat

Tana Luwu. Pada skala kelompok, keterikatan terjadi pada tempat-tempat yang memiliki makna yang terbagi secara bersama (Low, 1992). Suatu kelompok akan memiliki keterikatan pada tempat-tempat dimana mereka melakukan suatu kegiatan secara bersama, seperti kegiatan kebudayaan (Fried, 1963). Kebudayaan menghubungkan beberapa orang yang mengalami pengalaman sejarah, nilai-nilai dan simbol-simbol yang dibagi bersama.

Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa tempat-tempat bernilai budaya dimaknai berbeda oleh tiap orang. Hal ini tergantung dari ketertarikan dan motivasi seseorang terhadap tempat tersebut. Oleh karena itu, faktor demografis tiap individu akan dipertimbangkan dalam kerangka penelitian ini.

Tempat

Stedman (2003) menjelaskan bahwa seseorang tidak secara langsung memiliki keterikatan terhadap fitur fisik dari suatu tempat, namun lebih kepada makna yang direpresentasikan oleh fitur tersebut. Suatu fitur fisik dari suatu tempat bisa saja merepresentasikan kenangan masa lalu individu, sehingga menumbuhkan rasa keterikatan terhadap tempat tersebut (Knez, 2005).

Keterikatan terhadap tempat juga dapat terjadi tanpa adanya pengalaman sebelumnya terhadap tempat tersebut (Low, 1992). Nilai dan adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur melalui tulisan maupun lisan dapat menumbuhkan rasa keterikatan terhadap tempat yang bahkan belum pernah dialami secara langsung oleh individu. Farnum et. Al (2005) juga menegaskan bahwa interaksi manusia dan tempat lebih sering terbentuk melalui prosedur psikologis dibandingkan melalui kontak fisik. Berarti seseorang tidak harus memiliki pengalaman kontak fisik dengan tempat untuk memiliki rasa keterikatan tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tempat-tempat yang bernilai budaya yang bisa saja hanya dikenali melalui narasi atau dokumentasi sejarah, tetap mempengaruhi terhadap terbentuknya keterikatan terhadap tempat tersebut.

Keterikatan pada tempat

Terdapat beberapa indikator yang mengindikasikan terjadinya keterikatan seseorang pada suatu tempat bernilai budaya yaitu:

Pengidentifikasian diri dengan tempat.

Prohansky et. Al (1983) menjelaskan fenomena ini dengan istilah *place identity*. Hal ini terjadi ketika individu menjelaskan suatu kesamaan dari tempat dengan dirinya dan menggabungkan kognisi tentang lingkungan fisik (memori, pengetahuan, nilai-nilai, preferensi) ke dalam definisi tentang dirinya. Fitur yang menonjol dari suatu tempat yang dapat membuatnya unik dapat dikaitkan dengan suatu konsep diri individu (Twigger-Ross and Uzzell, 1996). Dalam aspek budaya, Griaule dalam Low (1992) menjelaskan bagaimana seseorang akan memiliki keterikatan terhadap tempat dengan cara mengidentifikasikan dirinya dengan unsur suatu tempat yang merefleksikan suatu konsep kosmologi atau mitologi dari suatu budaya tertentu.

Partisipasi dan Kegiatan Ziarah

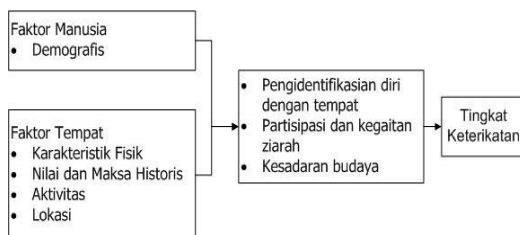
Tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah atau yang bersifat religius akan selalu dikunjungi oleh orang-orang yang memiliki keterikatan dengan tempat tersebut (Low, 1992, Mazumdar 2004). Begitu pula dengan tingkat partisipasi seseorang pada suatu ritual yang diadakan pada tempat tersebut, seseorang yang merasa memiliki keterikatan akan selalu berpartisipasi pada tiap kegiatan ritual.

Kesadaran Budaya

Low (1992) menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh seseorang mengenai sejarah atau makna suatu tempat melalui narasi atau tulisan, akan membentuk keterikatan terhadap tempat tersebut. Individu akan menstrukturkan suatu informasi sosial sehingga dapat bersambung secara maksimal dan mudah untuk diproses (Sears, Freedman, & Peplau, 1985). Informasi tersebut kemudian disusun ke dalam suatu skema, yang melibatkan pengetahuan dan kepercayaan tentang suatu objek. Skema tersebut pada akhirnya menumbuhkan rasa kesada-

ran terhadap budaya dan membentuk keterikatan terhadap tempat.

Berdasarkan beberapa faktor dan indikator dari *place attachment* yang didapatkan dari hasil studi literatur, maka rumusan kerangka penelitian *place attachment* pada tempat-tempat bernilai budaya yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya, ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Faktor-faktor tersebut diatas masih berupa variabel kompleks dan masih akan dirincikan menjadi variabel operasional pada tahapan penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian mengenai *place attachment* di Indonesia, seharusnya memasukkan aspek budaya sebagai suatu faktor yang mempengaruhi terbentuknya keterikatan pada tempat. Dengan begitu, dapat didapatkan informasi mengenai bagaimana suatu tempat dimaknai oleh masyarakat lokal.

Dari hasil studi literatur, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keterikatan pada tempat ialah manusia (demografis) dan tempat (karakteristik fisik, nilai dan makna historis, aktivitas yang terjadi, lokasi). Sedangkan indikator yang menjelaskan adanya keterikatan tersebut ialah (pengidentifikasian diri dengan tempat, partisipasi dan kegiatan ziarah, serta kesadaran budaya)

Hasil penelitian mengenai ikatan emosional pada tempat yang bernilai budaya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam proses desain. Nilai pemaknaan dari tempat ini sudah seharusnya dipertimbangkan dalam setiap keputusan terkait dengan tempat-tempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Altman, I., & Low, S. M. (Eds.). (1992). *Place attachment*. New York: Plenum
- Farnum, J., Hall, T., & Kruger, L. E. (2005). *Sense of place in natural resource recreation and tourism: An evaluation and assessment of research findings*. Portland: USDA Pacific Northwest Research Station.
- Fried, M. (2000). *Continuities and discontinuities of place*. *Journal of Environmental Psychology*, 20, 193-205
- Hay, R. (1998). *Sense of place in developmental context*. *Journal of Environmental Psychology*, 18, 5-29.
- Hidalgo, M. C., & Hernandez, B. (2001). *Place attachment: conceptual and empirical questions*. *Journal of Environmental Psychology*, 21, 273-281.
- Lewicka, M. (2011). *Place attachment; How far have we come in the last 40 years?*. *Journal of Environmental Psychology*, 31, 273-281
- Low, S. M. (1992). *Symbolic ties that bind. Place attachment in the plaza*. In I. Altman, & S. M. Low (Eds.), *Place attachment* (pp. 165-185). New York and London: Plenum Press.
- L, Crall, Twigger-Ross, David L. Uzzell. 1996. *Place and Identity Process*. *Journal of Environmental Psychology* vol 16 pg 205-220
- Nasar, J. L., & Julian, D. A. (1995). *The psychological sense of community in the neighborhood*. *Journal of American Planning Association*, 61, 178-184.
- Prohansky, H. M., Fabian, A.K., Kaminoff, R. 1983. *Place Identity; physical worlds socialisation of the self*. *Journal of Environmental Psychology* vol 3 pg. 57-83
- Stedman, R. C. (2003). *Sense of place and forest science: Toward a program of quantitative research*. *Forest Science*, 49, 822-829..
- Sudrajat, Iwan. (2012). *Conceptualizing a framework for research on place in Indonesia*. SAPPK. ITB (unpublished)
- Tuan, Y. (1974). *Topophilia: A study of environmental perception, attitudes, and values*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.
- Twigger-Ross, C. L., & Uzzell, D. L. (1996). *Place and identity processes*. *Journal of Environmental Psychology*, 16, 205-220.